

Pengembangan dan Uji Validitas Alat Ukur Epistemic Trust pada Remaja SMA

Diyah Jovita Sari¹, Linda Amalia Putri², Indira Dwi Maharani³,
Aulia Putri Ramadhani⁴

Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia
jovitadiyah@gmail.com¹, lindaamaliaputri0@gmail.com²,
dwimaharaniindira@gmail.com³, aulia.pramadhani10@gmail.com⁴

Submitted: 08th July 2026 | **Edited:** 30th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Sari, D. J., Putri, L. A., Maharani, I. D., & Ramadhani, A. P. (2026). Pengembangan dan Uji Validitas Alat Ukur Epistemic Trust pada Remaja SMA. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1403-1414.

ABSTRACT

Developments in digital technology have increased ease of access to information, but also require adolescents to have the ability to evaluate the credibility of information. This ability is related to epistemic trust, which is an individual's tendency to assess, trust, and use information based on the level of trust in its source. This study aims to develop and test the validity of a measurement tool for epistemic trust in high school adolescents in Indonesia. The study used an instrument development method with a purposive sampling technique on 200 high school students aged 15–19. Instrument development was carried out through blueprint development, expert judgment, content validity testing using Aiken's V, pilot testing on 37 students, and construct validity testing using Confirmatory Factor Analysis (CFA) and reliability testing using Jamovi. The initial blueprint consisted of 30 items representing three dimensions: trust, mistrust, and credulity. After validation, 11 items met psychometric criteria. The CFA results showed that all items had significant coefficients ($p < 0.05$), with the highest factor loading value for item i21 ($= 0.741$). The model fit test showed an RMSEA of 0.0775 and a SRMR of 0.0801, which fall within the acceptable fit category. However, the CFI of 0.870 and TLI of 0.829 did not meet the good fit criteria. Overall, the developed epistemic trust instrument has adequate construct validity and is suitable for measuring epistemic trust in high school adolescents in Indonesia. However, item refinement and testing on a larger sample are still needed.

Keywords: Epistemic Trust, Instrument Development, Validity, Senior High School, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu memperoleh, menyebarkan, dan menilai informasi. Kemajuan terhadap bidang komunikasi memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara cepat melalui media sosial serta perangkat seluler, sehingga media digital menjadi salah satu sumber utama terkait informasi dalam kehidupan sehari-hari (Orhan, 2023). Banyaknya informasi tersebut tidak selalu menjamin kebenaran, sehingga individu diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi sebelum mempercayai dan menggunakannya serta

kemampuan tersebut berpengaruh terhadap proses belajar, pengambilan keputusan, dan hubungan sosial individu (Jaya et al., 2024).

Kemampuan individu dalam mempercayai, menilai, dan menggunakan informasi dari orang lain dikenal sebagai epistemic trust, yaitu kecenderungan untuk menilai informasi yang disampaikan sebagai sesuatu yang relevan, dapat dipercaya, dan bermanfaat bagi kehidupan (Fiorini et al., 2025). Konsep ini semakin penting pada kalangan remaja karena media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber utama informasi. Remaja memperoleh informasi dari berbagai pihak, seperti teman sebaya, public figur, influencer, maupun individu yang tidak dikenal secara langsung. Hal tersebut menuntut mereka untuk mampu menilai sumber, memahami isi pesan, serta menentukan apakah informasi tersebut layak dijadikan dasar dalam berpikir maupun bertindak.

Di Indonesia, epistemic trust semakin terlihat seiring meningkatnya penggunaan media sosial, cepatnya penyebaran informasi viral, serta masih rendahnya literasi digital pada sebagian masyarakat. Sebagian individu cenderung menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya, sedangkan sebagian lainnya justru menunjukkan sikap skeptis terhadap sumber resmi. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membangun kepercayaan terhadap pengetahuan masih menjadi tantangan. Situasi ini diperkuat oleh fenomena information overload, yaitu kondisi ketika individu dihadapkan pada jumlah informasi yang sangat besar dalam waktu singkat sehingga proses evaluasi terhadap informasi menjadi semakin sulit.

Tantangan tersebut juga terlihat pada remaja Indonesia. Putra dan Hajar (2025) menyatakan bahwa hanya 38% siswa SMA yang memiliki kompetensi epistemic yang memadai, sedangkan 62% lainnya masih mengalami kesulitan dalam meneliti, menilai, dan menggunakan informasi secara mandiri. Kondisi ini berpotensi memunculkan epistemic credulity, yaitu kecenderungan mempercayai informasi secara berlebihan tanpa penilaian kritis, maupun epistemic mistrust, yaitu ketidakpercayaan yang berlebihan terhadap sumber informasi tertentu.

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin mempersulit proses penilaian informasi. Aziz (2025) menyatakan bahwa masyarakat sering kali menilai kredibilitas teks yang dihasilkan AI setara dengan artikel jurnalistik, meskipun karakteristik kejelasan bacaannya menyerupai fake news. Selain itu, individu dengan

tingkat kepercayaan terhadap media yang rendah diketahui lebih rentan menerima informasi dari AI tanpa pemeriksaan dari sumber lainnya. Dalam konteks pendidikan, guru pun tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sehingga epistemic trust terhadap pendidik cenderung mengalami penurunan (Aulia et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi menjadi semakin penting bagi remaja.

Meskipun demikian, penelitian mengenai epistemic trust masih didominasi oleh populasi anak usia dini dan orang dewasa, sedangkan penelitian pada remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, masih sangat terbatas. Padahal, masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh pembentukan identitas, meningkatnya kemampuan berpikir kritis, serta berkembangnya sikap terhadap berbagai sumber informasi. Li et al. (2023) menyatakan bahwa karakteristik epistemic trust pada remaja masih belum banyak dipahami sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggambarkan bagaimana remaja mempercayai, menilai, maupun menolak informasi yang diterimanya.

Keterbatasan penelitian tersebut juga terlihat pada instrumen pengukuran yang tersedia. Epistemic Trust, Mistrust, and Credulity Questionnaire (ETMCQ) yang dikembangkan oleh Campbell et al. (2021) merupakan salah satu alat ukur yang banyak digunakan, tetapi validitasnya masih berfokus pada populasi dewasa di Inggris. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas instrumen tersebut pada remaja Indonesia belum banyak dikaji. Selain perbedaan usia, faktor budaya, pola komunikasi, serta lingkungan pendidikan juga berpotensi memengaruhi pembentukan epistemic trust sehingga instrumen yang dikembangkan dalam konteks barat belum tentu sepenuhnya sesuai untuk digunakan pada remaja Indonesia.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan di atas, terdapat kesenjangan penelitian terkait pengukuran epistemic trust pada remaja Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan dan validasi instrumen epistemic trust pada siswa SMA menjadi penting untuk memastikan alat ukur mampu menggambarkan tiga dimensi utama, yaitu trust, mistrust, dan credulity yang sesuai dengan karakteristik perkembangan serta konteks sosial budaya Indonesia (Norman & Hasbian, 2026).

LANDASAN TEORI

Epistemic trust merupakan kesiapan individu untuk memandang informasi dari orang lain sebagai sesuatu yang dapat dipercaya, relevan, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan (Campbell et al., 2021; Fonagy & Allison, 2023). Mekanisme ini mendukung pembelajaran sosial melalui interaksi sosial dan budaya. Informasi diinternalisasi setelah individu mengevaluasi kredibilitas serta niat komunikator melalui proses mentalisasi (Fiorini et al., 2025; Liotti et al., 2023). Pada remaja SMA, kemampuan ini menjadi penting dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Secara operasional, epistemic trust terdiri atas tiga dimensi, yaitu trust, mistrust, dan credulity (Campbell et al., 2021).

Dimensi pertama adalah trust, menggambarkan keterbukaan individu untuk menerima informasi dari lingkungan sosial yang kredibel dan bermanfaat (Liotti et al., 2023). Dalam konteks siswa SMA, dimensi ini tercermin pada kemampuan mengenali otoritas epistematik, menerima pembelajaran dari guru, serta mengintegrasikan informasi akademik secara efektif (Aulia et al., 2025). Indikator dimensi trust meliputi pengakuan terhadap kompetensi sumber informasi, kesediaan menerima pengetahuan dari otoritas formal, dan persepsi positif terhadap relevansi serta manfaat informasi yang diterima.

Dimensi kedua adalah mistrust, mengacu pada kecenderungan individu untuk meragukan atau menolak informasi yang diterima (Ghossainy et al., 2021). Pada tingkat yang adaptif, mistrust berfungsi sebagai kewaspadaan epistematik untuk melindungi individu dari informasi yang menyesatkan. Namun, apabila berlebihan, individu cenderung mencurigai motif komunikator, menolak otoritas formal, dan lebih mengandalkan keyakinan pribadi (Kumpasoğlu et al., 2026). Indikatornya meliputi kecenderungan menolak informasi baru, rasa curiga terhadap motif dan kejujuran komunikator, serta penolakan terhadap otoritas akademik formal.

Dimensi ketiga adalah credulity, kondisi ketika individu menerima informasi secara mudah tanpa mengevaluasi kredibilitasnya secara kritis (Campbell et al., 2021). Remaja dengan tingkat credulity yang tinggi sangat rentan terhadap misinformasi dan hoaks karena mereka mudah menganggap informasi tersebut akurat (Olan et al., 2024). Oleh karena itu, indikator credulity meliputi penerimaan informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi atau cek fakta, kerentanan terhadap manipulasi pesan yang

bermuatan viral atau emosional, dan kecenderungan untuk mengikuti pendapat mayoritas untuk menghindari konflik kognitif.

Secara keseluruhan, dimensi trust, mistrust, dan credulity memengaruhi cara remaja memproses informasi di lingkungan digital maupun luring serta mendukung regulasi emosi, adaptasi sosial, dan penalaran ilmiah yang sehat. Epistemic trust juga berperan dalam mendorong kreativitas berpikir pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dalam pembelajaran (Norman & Hasbian, 2026). Oleh karena itu, pengembangan alat ukur epistemic trust yang valid dan reliabel bagi siswa SMA di Indonesia menjadi penting untuk mendukung kemampuan evaluasi informasi dan karakter intelektual yang tangguh (Putra & Hajar, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrumen yang bertujuan mengembangkan alat ukur epistemic trust pada remaja SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden berusia 15–19 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SMA. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form yang disebarakan melalui media online, dengan jumlah responden sebanyak 200 siswa SMA. Instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Pengembangan instrumen dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, penyusunan blueprint berdasarkan kajian teoritis mengenai epistemic trust yang menghasilkan tiga dimensi, yaitu Trust, Mistrust, dan Credulity, kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan. Kedua, dilakukan expert judgement untuk menilai keterbacaan, kesesuaian aspek, indikator, dan item, serta menguji validitas isi menggunakan Aiken's V (Content Validity Index/CVI). Ketiga, instrumen diuji coba kepada 37 siswa SMA secara daring untuk menguji validitas item dan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Keempat, instrumen yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas disebarakan kepada 200 responden melalui Google Form. Kelima, data dianalisis menggunakan Jamovi untuk mengevaluasi kembali validitas dan reliabilitas instrumen.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Blueprint Tahap Awal (Uji Coba)

Dimensi	Jenis Item		Total Item
	Favorable	Unfavorable	
Trust	1, 3, 4, 6, 8, 10	2, 5, 7, 9	10
Mistrust	12, 14, 16, 18, 19, 20	11, 13, 15, 17	10
Credulity	23, 25, 26, 29	21, 22, 24, 25, 27, 28, 30	10
Total Item			30

Sumber: Data penelitian, 2026

Pada tahap penyusunan blueprint awal, alat ukur Epistemic Trust dikembangkan berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Trust, Mistrust, dan Credulity. Blueprint awal disusun atas 30 item yang didistribusikan secara proporsional, dengan masing-masing dimensi terdiri atas 10 item. Dimensi Trust memuat 6 item favorable (item 1, 3, 4, 6, 8, dan 10) serta 4 item unfavorable (item 2, 5, 7, dan 9). Dimensi Mistrust terdiri atas 6 item favorable (item 12, 14, 16, 18, 19, dan 20) serta 4 item unfavorable (item 11, 13, 15, dan 17). Adapun dimensi Credulity terdiri atas 4 item favorable (item 23, 25, 26, dan 29) serta 6 item unfavorable (item 21, 22, 24, 27, 28, dan 30). Secara keseluruhan, blueprint memuat 15 item favorable dan 15 aitem unfavorable. Komposisi kedua jenis aitem tersebut dirancang untuk memperoleh representasi konstruk yang lebih komprehensif sekaligus meminimalkan kecenderungan bias respons (response set), khususnya kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang seragam terhadap seluruh pernyataan. Dengan demikian, blueprint awal ini menjadi dasar dalam proses evaluasi psikometrik melalui uji validitas aitem, sehingga kualitas setiap aitem dapat dinilai sebelum dilakukan seleksi dan penyusunan blueprint final.

Tabel 2. Blueprint setelah melakukan analisis validitas (Final)

Dimensi	Jenis Item		Total Item
	Favorable	Unfavorable	
Trust	-	2, 9	2
Mistrust	14, 18	13	3
Credulity	26, 29	21, 22, 24, 30	6
Total Item			11

Sumber: Data penelitian, 2026

Blueprint final menunjukkan bahwa dimensi Trust hanya mempertahankan 2 item, yaitu seluruhnya merupakan item unfavorable (item 2 dan 9). Dimensi Mistrust mempertahankan 3 item, yang terdiri atas 2 item favorable (item 14 dan 18) serta 1 item unfavorable (item 13). Sementara itu, dimensi Credulity mempertahankan 6 item, yang terdiri atas 2 item favorable (item 26 dan 29) dan 4 item unfavorable (item 21, 22, 24, dan

30). Secara keseluruhan, blueprint final terdiri atas 4 item favorable dan 7 item unfavorable.

Berkurangnya jumlah item pada setiap dimensi menunjukkan bahwa tidak seluruh item pada blueprint awal memiliki kualitas psikometrik yang memadai. Oleh karena itu, hanya item yang memenuhi kriteria validitas yang dipertahankan agar instrumen yang dihasilkan memiliki kemampuan pengukuran yang lebih baik, lebih representatif terhadap konstruk yang diukur, serta mampu meningkatkan ketepatan hasil pengukuran. Blueprint final ini selanjutnya menjadi dasar dalam proses analisis reliabilitas dan pengujian psikometrik lanjutan terhadap instrumen Epistemic Trust.

Tabel 3. Item rest-correlation Dimensi Trust

No.	Item (Pertanyaan)	Item-rest correlation
1	Pertanyaan 2a	0.108
2	Pertanyaan 3	0.490
3	Pertanyaan 6	0.513
4	Pertanyaan 9a	0.361
5	Pertanyaan 10	0.393

Sumber: Data penelitian, 2026

Tabel 4. Item rest-correlation Dimensi Mistrust

No.	Item (Pertanyaan)	Item-rest correlation
1	Pertanyaan 13a	0.4986
2	Pertanyaan 14	0.0931
3	Pertanyaan 15a	0.5436
4	Pertanyaan 17a	0.4495

Sumber: Data penelitian, 2026

Tabel 5. Item rest-correlation Dimensi Credulity

No.	Item (Pertanyaan)	Item-rest correlation
1	Pertanyaan 21a	0.413
2	Pertanyaan 22a	0.524
3	Pertanyaan 24a	0.589
4	Pertanyaan 26	0.370
5	Pertanyaan 29	0.142
6	Pertanyaan 30a	0.324

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas dengan menggunakan Jamovi terlihat pada item-rest correlation, terlihat sebagian besar item pada dimensi Trust, Mistrust, dan Credulity memiliki daya beda yang baik (≥ 0.30). Namun, terdapat tiga item yang memiliki korelasi rendah, yaitu pertanyaan 2 (0.108), pertanyaan 14 (0.0931), dan pertanyaan 29 (0.142). Meskipun menghasilkan temuan skala yang belum sepenuhnya reliabel pada tahap uji coba ini, ketiga item tersebut tetap dipertahankan untuk tahap

penyebaran kuisioner selanjutnya setelah dilakukan flagging atau revisi terhadap beberapa kalimat. Keputusan ini diambil guna menjaga keutuhan cakupan teori (content validity) dari konstruk epistemic trust sebelum dilakukan uji analisis faktor atau uji reliabilitas final pada sampel utama.

Tabel 6. Confirmatory Factor Analysis

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
Factor 1	14 (item 26)	0.235	0.0491	4.80	< .001	0.373
	15 (item 29)	0.146	0.0487	3.00	0.003	0.240
	i2	0.332	0.0518	6.41	< .001	0.483
	i9	0.191	0.0614	3.11	0.002	0.248
	i21	0.590	0.0556	10.61	< .001	0.741
	i22	0.601	0.0634	9.48	< .001	0.677
	i24	0.494	0.0541	9.13	< .001	0.652
	i30	0.306	0.0582	5.26	< .001	0.402
	i14	0.202	0.0532	3.79	< .001	0.297
	i18	0.157	0.0518	3.02	0.002	0.240
	6 (item 13)	0.167	0.0516	3.23	0.001	0.257

Sumber: Data penelitian, 2026

Hasil Confirmatory Factor Analysis menunjukkan bahwa keseluruhan item yang membentuk Factor 1 memiliki nilai koefisien estimasi yang signifikan secara statistik, dengan nilai $p < 0,05$ untuk seluruh item. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item secara signifikan mengukur konstruk laten yang sama, yaitu Factor 1 dalam alat ukur Epistemic Trust.

Berdasarkan nilai Standardized Loading Factor (Stand. Estimate), item i21 menunjukkan kontribusi tertinggi terhadap faktor laten ($SE = 0,741$; $Z = 10,61$; $p < 0,001$), diikuti oleh item i24 ($SE = 0,652$; $Z = 9,13$; $p < 0,001$) dan item i22 ($SE = 0,677$; $Z = 9,48$; $p < 0,001$). Ketiga item tersebut dapat dikategorikan memiliki muatan faktor yang kuat ($loading > 0,60$), sehingga dapat dikatakan sebagai indikator yang paling representatif dalam menggambarkan konstruk Factor 1.

Sementara itu, beberapa item menunjukkan nilai loading yang tergolong rendah hingga sedang, yaitu item 15 (item 29) dengan $SE = 0,240$, item i9 dengan $SE = 0,248$, item i18 dengan $SE = 0,240$, serta item 6 (item 13) dengan $SE = 0,257$. Item-item ini tetap menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$), namun kontribusi indikator tersebut dalam membentuk konstruk Factor 1 tergolong lebih rendah dibandingkan indikator lainnya karena nilai standardized loading yang diperoleh masih berada di bawah batas kisaran ideal 0,40–0,50 yang umumnya digunakan sebagai acuan dalam penelitian psikometri.

Item-item lain seperti 14 (item 26), i2, i30, dan i14 menunjukkan nilai loading pada kategori sedang (berkisar antara 0,297 hingga 0,483), yang mengindikasikan kontribusi yang cukup memadai meskipun tidak setinggi item i21, i22, dan i24. Secara keseluruhan, hasil CFA menunjukkan bahwa struktur factor pada Factor 1 pada alat ukur Epistemic Trust memiliki struktur faktor yang signifikan secara statistik.

Tabel 7. Factor Covariances

		Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
Factor 1	Factor 1	1.00	—	—	—	—

Sumber: Data penelitian, 2026

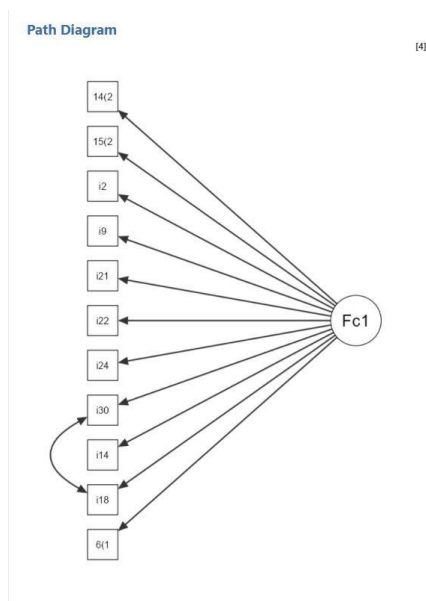
Berdasarkan hasil analisis parameter pada tabel Factor Covariances, model pengukuran alat ukur Epistemic Trust teridentifikasi sebagai model faktor tunggal (unidimensi). Nilai estimasi varians untuk Factor 1 ditetapkan secara manual (fixed parameter) sebesar 1.00 sebagai bagian dari prosedur unit variance identification untuk menstandarisasi skala metrik faktor laten. Sebagai konsekuensi dari pembatasan parameter tersebut, kolom kesalahan standar (Standard Error), nilai Z, dan nilai p tidak dikalkulasikan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi syarat identifikasi awal untuk mengukur konstruk tunggal Epistemic Trust.

Tabel 8. Model Fit

Indeks Kesesuaian Model	Nilai
χ^2 (Chi-square)	92.5
df	42
p-value	< 0.001
CFI (Comparative Fit Index)	0.870
TLI (Tucker-Lewis Index)	0.829
SRMR (Standardized Root Mean Square Residual)	0.0801
RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation)	0.0775
RMSEA 90% CI (Lower)	0.0561
RMSEA 90% CI (Upper)	0.0990

Sumber: Data penelitian, 2026

Hasil pengujian model fit pada instrumen Epistemic Trust. Hasil analisis menunjukkan nilai $\chi^2 = 92,5$ dengan $p < 0,001$, sehingga model belum memenuhi kriteria exact fit. Nilai RMSEA = 0,0775 menunjukkan acceptable fit, sedangkan SRMR = 0,0801 berada pada batas kriteria yang direkomendasikan. Sementara itu, nilai CFI = 0,870 dan TLI = 0,829 belum mencapai nilai cut-off $\geq 0,90$. Berdasarkan hasil analisis, model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang cukup memadai (acceptable fit), meskipun masih terdapat beberapa indeks yang belum memenuhi kriteria good fit.



Gambar 1. Path diagram

Path diagram hasil analisis model pengukuran pada instrumen Epistemic Trust. Model terdiri atas satu faktor laten (Fc1) yang diukur oleh sebelas indikator, yaitu i2, i9, i14, i18, i21, i22, i24, i30, i6(1), i14(2), dan i15(2). Seluruh indikator dihubungkan dengan panah satu arah dari faktor laten, yang menunjukkan bahwa setiap indikator berkontribusi dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Selain itu, terdapat kovarians residual antara indikator i30 dan i18, yang mengindikasikan adanya hubungan antar varians residual yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh faktor laten. Berdasarkan model pengukuran yang terbentuk, path diagram memperlihatkan struktur hubungan antara konstruk laten dan indikator penyusunnya. Namun, kelayakan model pengukuran tidak hanya ditentukan berdasarkan visualisasi path diagram, melainkan juga didukung oleh nilai factor loading dan indeks goodness of fit yang disajikan pada analisis berikutnya.

KESIMPULAN

Proses pengembangan instrumen Epistemic Trust dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan konstruk berdasarkan kajian teori, penyusunan indikator dan item, pengujian validitas isi melalui expert judgment, serta pengujian validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Instrumen ini dikembangkan untuk mengukur konstruk Epistemic Trust pada remaja SMA. Dari 30 item yang disusun pada

blueprint awal, sebanyak 11 item dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan dipertahankan pada blueprint final, yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu Trust, Mistrust, dan Credulity, dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kualitas psikometrik yang memadai. Analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang cukup baik (acceptable fit) dengan data empiris. Selain itu, hasil analisis factor loading menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki hubungan yang signifikan terhadap konstruk laten sehingga layak dipertahankan sebagai penyusun instrumen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen Epistemic Trust memiliki validitas konstruk yang memadai dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat Epistemic Trust pada remaja SMA.

Secara keseluruhan, alat ukur Epistemic Trust yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki struktur faktor yang valid secara statistik dan layak digunakan untuk mengukur epistemic trust pada remaja SMA di Indonesia. Pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan, khususnya dalam peningkatan kualitas item dengan loading rendah serta perluasan sampel yang lebih beragam guna meningkatkan generalisabilitas instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Fithri, R., Tohar, A. A., & Anwar, K. (2025). *Fenomena Kekerasan Siswa Terhadap Guru di Indonesia : Tinjauan Perspektif Epistemologis*. 3(5), 497–509.
- Aziz, N. A. (2025). *No Title*. 5(10).
- Campbell, C., Tanzer, M., Id, R. S., Booker, T., Allison, E., Id, E. L., Dowda, C. O., Luyten, P., & Fonagy, P. (2021). *Development and validation of a self-report measure of epistemic trust*. 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250264>
- Fiorini, A., Liotti, M., Di, M., Fiorentino, F., Maria, F., Lingiardi, V., & Tanzilli, A. (2025). The Interplay of Epistemic Trust , Defensive Mechanisms , Interpersonal Problems , and Symptomatology : An Empirical Investigation. *Personality and Individual Differences*, 233(September 2024), 112893. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2024.112893>
- Fonagy, P., & Allison, E. (2023). Beyond Mentalizing : Epistemic Trust and the Transmission of Culture. *The Psychoanalytic Quarterly*, 92(4), 599–640. <https://doi.org/10.1080/00332828.2023.2290023>
- Ghossainy, M. E., Al-shawaf, L., & Woolley, J. D. (2021). *Epistemic Vigilance in Early Ontogeny : Children ' s Use of Nonverbal Behavior to Detect Deception*. March, 1–11. <https://doi.org/10.1177/1474704920986860>
- Jaya, U. A., Rahayu, H. S., Hodijah, C., & Kusnara, H. P. (2024). *LITERASI MEDIA*

DALAM MENGHINDARI INFORMASI HOAX. 5(1).

- Kumpasoğlu, G. B., Campbell, C., Saunders, R., Nolte, T., Pilling, S., Leibowitz, J., Fonagy, P., Beril, G., Campbell, C., Saunders, R., & Nolte, T. (2026). Assessing Epistemic Trust in Common Mental Health Disorders : The Clinical Validation of ETMCQ , Measurement Invariance and Control Group Comparison Assessing Epistemic Trust in Common Mental Health Disorders : The Clinical Validation of ETMCQ , Measurement Invariance and Control Group Comparison. *Journal of Personality Assessment*, 108(3), 372–384. <https://doi.org/10.1080/00223891.2025.2571173>
- Li, E., Campbell, C., Midgley, N., Luyten, P., Editors, G., Campbell, C., Fonagy, P., Liotti, M., & Milesi, A. (2023). *mer al e on on om m er ci al*. 26. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2023.704>
- Liotti, M., Id, A. M., Spitoni, G. F., Tanzilli, A., Speranza, A. M., Parolin, L., Id, C. C., Fonagy, P., Lingardi, V., & Giovanardi, G. (2023). *Unpacking trust : The Italian validation of the Epistemic Trust , Mistrust , and Credulity Questionnaire (ETMCQ)*. 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280328>
- Norman, E., & Hasbian, Y. (2026). *Beyond Perceived Usefulness : Trust as a Generative Mechanism in AI-Driven Epistemic Transformation in Educational Management*. 05(03), 2633–2643.
- Olan, F., Jayawickrama, U., Ogiemwonyi, E., Jana, A., & Shaofeng, S. (2024). Fake news on Social Media : the Impact on Society. *Information Systems Frontiers*, 26(2), 443–458. <https://doi.org/10.1007/s10796-022-10242-z>
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media : the predictive role of university students ' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Putra, D. D., & Hajar, M. U. (2025). *Critical Thinking Skills and Information-Seeking Anxiety Relationship among Senior High School Students*. 28(2), 224–233. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102006>